

BAB III

KAJIAN OBJEK PENELITIAN

A. Biografi Ihsan Baihaqi Ibnu Bukhari

Ihsan Baihaqi Ibnu Bukhari, anak tengah dari lima bersaudara, anak dari pasangan Bukhari Jawahir (alm) dan Huzaimah (almh). Lahir dan dibesarkan di sebuah desa di wilayah Patokbeusi, pantura Kabupaten Subang, Jawa Barat, Masa kecil dibesarkan di lingkungan desa yang masih membuat anak “bebas” menentukan kegiatannya sendiri di luar sekolah, seperti kebanyakan anak desa lainnya. Entah kalau sekarang.

Saat orang-orang kota harus bayar untuk melakukan kegiatan semacam *outboand*, anak-anak desa seperti Ihsan sebenarnya juga melakukan “*outboand*” hampir setiap hari dan gratis pula. Dia memimpikan anak-anak juga merasakan kegembiraan yang dirasakannya waktu kecil. Katanya, dia prihatin melihat sebagian orang tua justru memeras tubuh dan pikiran anak untuk bekerja keras belajar setiap hari : sekolah full day sampai jam 3 sore. Setelah ashar sampai maghrib les, dari maghrib sampai isya’ belajar ngaji.

Hasilnya? Memang sekilas anak-anak ini akhirnya seperti cerdas, wawasannya luas, gayabicara begitu dewasa. Tapi sebagian mereka justru jika didekati dengan lebih jeli justru malah berwujud anak yang dewasa terlalu dini. Akibat dari ini tak sedikit orang dewasa, karena masa kecil kurang bahagia, di tempat kerja malah

mencuri waktu sekadar bermain *games* di komputer, *Chatting* atau menghabiskan waktu bermain *facebook* di tempat kerja.

Lahir dari keluarga yang secara ekonomi dianggap tidak mampu, Ihsan mampu meraih pendidikan tinggi disalah satu perguruan tinggi negeri. Padahal dua adiknya dan dua kakaknya tidak ada satupun yang kuliah waktu itu. Tanpa menafikan peran seorang ibu, ayahnya Bukhari Jawahir, orang yang hanya lulusan SR (Sekolah Rakyat) benar-benar mewarnai karakternya. Baginya, ayah yang meski tidak berpendidikan ini, memiliki pola asuh luar biasa yang kemudian ingin dia tularkan kepada anak-anaknya dan kepada banyak orang tua lain di seluruh Indonesia.

Lebih dari itu, ayahnya mendidiknya menjadi sosok anak yang pantang menyerah. Akibatnya, mulai dari sekolah di SMA favorit di kota sampai kuliah perguruan tinggi, meski kekurangan biaya, Ihsana tetap maju dan menunjukkan kepantang menyerahannya. Saat orang tuanya menangis karena melihat anaknya tertera di koran pada daftar peserta lolos tes masuk perguruan tinggi (karena tak sanggup membiayai) Ihsan dengan tenang berkata “ Ihsan bisa kuliah, lihat saja nanti dan insya Allah tak akan merepotkan bapak dan ibu” Kenyataannya kemudian, tanpa orang tuanya harus mengeluarkan biaya banyak, dia berhasil kuliah di perguruan tinggi.

Didikan orang tuanya itu kemudian dia terapkan pada tiga anaknya : Salma Alya Ihsan (8 tahun), Syahid Mudzaky Ihsan (6

tahun), dan Syarifah Nurul Ihsan (3 tahun). Suami dari Leila Maysaroh ini kemudian bercita-cita menerapkan yang dia dapat di rumahnya kepada ribuan orang tua di Indonesia. Dia berkelana dari kota pantai hingga kota di gunung, dari gedung bertingkat di kawasan kuningan Jakarta sampai aula pelatihan di daerah kepulauan, menemui banyak orang tua melalui program yang dirintisnya ‘Program Sekolah Pengasuhan Anak’ (PSPA). Hingga buku ini ditulis, lebih dari 26 kota di 14 propinsi telah dijelajahnya berkampanye kepada banyak orang tua dengan kalimat sederhana: mau anak saleh, yuk jadi orangtua saleh!¹

B. Karya-karya Ihsan Baihaqi Ibnu Bukhari

1. Buku "Sudahkah Aku Jadi Orang Tua Shaleh ?", penerbit Khazanah Intelektual
2. Buku “ Sebelum Meminta Anak Shaleh Yuk Jadi Orang Tua Shaleh”, penerbit Mizania (Mizan Group)
3. Buku “Renungan dahsyat Orang Tua”, penerbit Shofie Media
4. Buku “ 7 Kiat Orang Tua Shaleh Menjadikan Anak Disiplin dan Bahagia”, penerbit Mizania (Mizan Group)
5. Buku “Mengajarkan Kemandirian Pada Anak”, Khazanah Intelektual.²

¹ Ihsan Baihaqi Ibnu Bukhari, *Sudahkah Aku Jadi Orang Tua Shaleh?*, (Bandung: Mizan Intelektual, 2010), hlm. 142-144.

² Ihsan Baihaqi Ibnu Bukhari://www.bukabuku.com/authors-corners/view/20649/html.diunduh-pada-tanggal-13-maret-2018.

C. Pemikiran Ihsan Baihaqi Ibnu Bukhari Tentang Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Akhlak Anak

mendidik anak memang bukan perkara yang mudah, Peran orang tua dalam pendidikan akhlak anak menurut Ihsan Baihaqi Ibnu Bukhari dalam bukunya terpapar mengenai:

1. Orang tua sebagai guru

- kaitannya dengan orang tua bukan malaikat

Sebagai orang tua tidak boleh kecewa, sedih, capek, pusing dalam menghadapi anak. Karena perasaan-perasaan negatif pada anak adalah hal yang wajar. Dan sebagai orang tua seharusnya bisa berpikir bagaimana menyalurkan perasaan tersebut hingga tak sampai menyakiti anak. Artinya, sebenarnya orang tua masih tetap boleh sedih, kecewa pada anak, tetapi orang tua sama sekali tak berhak untuk melukai. Karena pada dasarnya Orang tua juga bukan malaikat yang terampil berbuat kebaikan, begitu pula dengan anak-anaknya, mereka bereksplorasi, berproses, mengayuh kehidupan untuk meraih kebaikan dan menjadi manusia yang berperilaku baik. Untuk itulah orang tua berkewajiban membimbing anaknya dengan cara yang baik, karena dengan bimbingan orang tua dengan cara yang baik Insya Allah, kebelumterampilan anak dalam berbuat kebaikan akan terus

tergerus dari kehidupan mereka dan anak akan terbiasa dengan hal kebaikan.³

Sebaliknya, jika orang tua dalam membimbing anaknya untuk berbuat kebaikan menggunakan cara yang tidak benar seperti : memberikan tekanan, ancaman, bentakan, cubitan, pelototan, akan menjadikan anak terpuruk dalam keburukan dan tidak sesuai dengan apa yang diinginkan orang tua.

- Peran orang tua sebagai guru menurut Ihsan baihaqi Ibnu Bukhari terpapar pada point anak berantem (konflik) itu baik!

Dalam kehidupan bersaudara, pasti akan ada pertengkaran. Bahkan, mungkin sampai beratus kali lebih sering dibandingkan dengan pertengkaran antara kawan sebaya. disini orangtua berperan untuk mengajarkan anak bagaimana anak mengelola konflik dengan baik, agar anak mendapatkan bekal untuk menghadapi konflik dimasa depan.

Karena, Sehebat apapun orangtua mendidik anaknya, mereka tidak bisa menghindarkan anak-anaknya dari konflik. Hampir setiap anak yang memiliki saudara pasti pernah merasakan konflik. Konflik ini bentuknya bermacam-macam, ada yang hanya berbeda pendapat, rebutan barang, makanan, mainan, hingga ada yang melibatkan fisik. Jika saat terjadi konflik semacam itu, orangtua yang selalu

³ Ihsan Baihaqi Ibnu Bukhari, *Op.cit.*, hlm.115-117.

menyelesaikan masalah. Akhirnya anak tidak belajar apa pun dari pengalaman konflik. Orang tua boleh terlibat saat anaknya berkonflik.

Namun sebaiknya penyelesaian adalah yang melibatkan anak itu sendiri. Jika memungkinkan, orang tua hanya sebagai fasilitator yang bertugas untuk membimbing anak untuk mencari solusi atas permasalahan yang mereka hadapi. Tidak ada satu manusia pun yang terbebas dari konflik. Oleh karena itu, konflik pada anak seperti sengaja diciptakan Tuhan agar mereka dapat belajar cara mengendalikan konflik di masa depan.

2. Orang tua sebagai penegak disiplin

- Point terpenting dari peran orang tua sebagai penegak disiplin disini adalah kaitannya dengan pemberian uang saku dan perilaku konsumtif anak

Dalam kaitannya dengan pemberian uang saku anak, dalam buku karya Ihsan Baihaqi Ibnu Bukhari menegaskan bahwa orang tua harus melatih anak untuk bisa mengendalikan keinginannya, disamping itu juga orang tua sebaiknya tidak memanjakan anak dengan berbagai fasilitas, agar anak tidak bermental konsumtif. Karena pada dasarnya semua anak pasti memiliki keinginan, oleh karena itu, dengan mendidik anak menggunakan uang dengan benar dan dengan pola pemberian uang saku yang terencana, anak mampu mengelola keinginan tersebut.

Berbeda dengan anak-anak yang jika ada keinginan, langsung dipenuhi orang tuanya. Akhirnya, secara tidak langsung menjadi pasif, artinya mereka menjadi konsumtif. Disinilah peran orang tua untuk istiqamah dengan keputusannya, namun sebagian dari orang tua ada yang memberikan uang saku tambahan saat uang saku anak habis sebelum waktunya, jika seperti itu, percuma saja orang tua menerapkan uang saku yang sesuai dengan rencana.

Konsep pengendalian diri yang diharapkan akan menjadi berantakan. Saat uang saku anak habis sebelum waktunya, biarkan anak-anak merasakan konsekuensinya agar di masa datang dia menjadi lebih memahami bahwa dia harus bijak mengeluarkan pembelanjannya. Dengan menerapkan uang saku, anak-anak dilatih dari kecil untuk tak hanya memiliki keterampilan menabung, tetapi juga dilatih agar memiliki keterampilan dalam hal membelanjakan uang dengan tujuan yang benar agar mereka dapat mengendalikan konsumsi, bukan dikendalikan oleh konsumsi.⁴

- Peran orang tua sebagai penegak disiplin, yang tertera pada point memberikan hukuman kepada anak tanpa menyakiti anak

Ihsan Baihaqi Ibnu Bukhari mengatakan bahwa, orang tua harus berhati-hati dalam menghukum anak, dengan artian, orang tua tidak boleh menghukum anak dengan melakukan kekerasan fisik. Karena hukuman fisik dapat menumpulkan kekuatan pikiran anak dan

⁴ *Ibid.*, hlm 13-16.

dapat merusak jiwa anak. Saat orang tua memukul anak sesungguhnya yang paling rusak adalah harga diri anak tersebut, tubuhnya memang sakit, tetapi yang paling berbahaya adalah saat seorang anak merasakan sakit di dalam hatinya.

Melakukan kekerasan fisik kepada anak sangat bertolak belakang dengan tujuan pendidikan. Dan yang paling berbahaya adalah saat fisik anak tersakiti. Mereka akan kehilangan kepercayaannya kepada orang tuanya. Buruknya, jika perasaan tersebut terpupuk menjadi kebencian, padahal selama ini anak memandang orang tua sebagai orang yang selalu melindunginya, hal ini bisa membuat anak menjadi terluka secara fisik, psikis, takut, menjaga jarak, dan marah kepada orang tua yang terpendam atau tidak terkeluarkan. Itulah sebabnya banyak anak yang tak betah duduk berlama-lama dengan orang tua. Dengan semua perasaan itu, bukan tidak mungkin anak malah jadi suka melawan dan bertindak agresif karena tidak dapat menerima perlakuan orang tua.⁵

Rasulullah Saw, memang membolehkan hukuman fisik kepada anak, tetapi itu pun dengan beberapa syarat ketat

3. Orang tua sebagai pengontrol

- Kaitannya dengan pemberian batasan dalam menonton televisi

Dalam hal ini menurut Ihsan baihaqi Ibnu Bukhari mengatakan bahwa tayangan teelevisi jika ditonton anak terus

⁵ *Ibid.*, hlm. 48-49.

menerus secara tidak sadar bisa memicu anak untuk melakukan hal yang sama dengan yang dilihatnya, televisi berpotensi menjadi racun yang diundang oleh orang tua ke dalam rumah.⁶ Dalam hal ini Sebaiknya orang tua memberikan pengendalian agar anak tidak sebebas-bebasnya menonton televisi tanpa batas. Jika upaya orang tua dalam memberikan batasan-batasan dilakukan dengan penuh kesungguhan dan konsistensi perlahan-lahan anak-anak akan bisa tak menyukai televisi dan mereka merasa tidak dipaksa jauh dari televisi karena sudah dibiasakan orang tuanya untuk menonton televisi dengan batasan jam-jam tertentu.

Namun orang tua harus ingat bahwa, jangan pernah membaliknya dengan strategi jam tak boleh nonton televisi. Sebagian orang tua terjebak dengan cara ini. Biasanya, orang tua membatasi jam menonton televisi antara magrib dan isya. Tak heran jika anak mengasumsikan semua waktu selain jam tersebut mereka boleh menonton televisi dengan bebas. Namun perlu orang tua ketahui bahwa orang tua harus membatasi waktu anak untuk menonton televisi maksimal hanya 2 jam. Jika anak menawar, merajuk, merengek, dan menangis saat televisi harus dimatikan, istiqamahlah, berpegang teguhlah, jangan pernah tergoda dengan tangisan anak sehingga anda melanggar aturan sendiri. Ini bisa berbahaya karena anak akhirnya dapat menganggap orang tuanya hanya bicara omong

⁶ *Op.cit.*, hlm. 36.

kosong dan tidak bisa dipercaya, yaitu membuat aturan sendiri tetapi bisa diruntuhkan.

4. Orang tua sebagai motivator

- Orang tua sebagai motivator dalam hal memandirikan anak dan bukan mengabaikan perasaan anak

Menurut Ihsan Baihaqi Ibnu Bukhari pengalaman anak merasa mampu menghadapi persoalan dengan kemampuannya sendiri akan menumbuhkan kepercayaan diri anak. Namun menurutnya anak yang perasaannya sering di abaikan, mental dan jiwanya akan tidak berfungsi sehingga lebih mudah mencari jalan pintas negatif untuk menyelesaikan masalah. Akibatnya, jika perasaan negatif itu mereka tumpuk, lama-lama anak akan tidak mampu mengendalikannya hal ini dapat menyerang diri sendiri atau orang lain. Salah satu bentuk menyerang diri sendiri adalah depresi, demotivasi, sampai bunuh diri. Memandirikan anak berarti memberikan motivasi kepada anak dengan meneguhkan mental anak yang bertujuan membantu mereka menyelesaikan masalahnya sendiri setelah perasaan dan mental anak benar-benar mendapat perhatian yang memadai.

- Orang tua menjadi motivator dalam kaitannya dengan anak mogok sekolah

Secara umum, motif anak yang mogok sekolah adalah untuk mendapatkan kesenangan (lain) di luar sekolah atau menghindari

ketidaknyamanan (di sekolah). Namun, jika dilihat lebih jauh, anak yang mogok sekolah lebih banyak disebabkan untuk menghindari ketidaknyamanan, dibandingkan untuk mendapatkan kesenangan di luar sekolah. Ada beberapa hal yang membuat anak menjadi mogok sekolah yaitu :

a. Menghindari kejenuhan di sekolah, kejenuhan umumnya terjadi pada anak usia SD ke bawah, lebih banyak lagi untuk anak usia prasekolah. Meskipun di lembaga prasekolah lebih banyak digunakan metode bermain, tetapi karena seringnya lembaga prasekolah mengulang permainan yang sama tiap pekan, akhirnya anak menjadi bosan, sulit berkonsentrasi, tidak mau diam, sebagian dilampiaskan untuk mengganggu teman-temannya yang lain.

b. Menghindari tekanan *conten* sekolah, yakni kurikulum yang tidak sesuai (terlalu berat) dengan perkembangan anak, hal inilah yang menyebabkan anak-anak mengalami kejenuhan dalam belajar. Mereka tidak merasa betah berlama-lama tinggal di kelas untuk menyerap pelajaran, dan banyak diantaranya yang betah berlama-lama di sekolah hanya karena senang mengobrol, nongkrong, ataupun aktif di kegiatan ekstrakurikuler, yang justru di luar jam belajarnya itu sendiri. Hal itu diperparah jika mereka tidak mendapatkan kenyamanan ketika berada di rumah.

c. Mendapatkan ketidaknyamanan atas perilaku orang lain di sekolah, hal ini bisa bersumber dari temannya, bisa juga dari gurunya. Tekanan dari teman untuk anak usia prasekolah dan SD biasanya dalam bentuk kejadian didorong, dicubit, dipukul, atau bentuk kekerasan lainnya. Tekanan dari teman di sekolah pada anak remaja akan lebih besar lagi dibandingkan anak-anak kecil.⁷

Dari sini orang tua bisa mengambil peran memberikan motivasi kepada anak untuk menumbuhkan kekuatan mental anak dengan memasukkan input-input positif kepada anak. Kegiatan-kegiatan seperti ekstrakurikuler yang penuh motivasi (pramuka, paskibra, dan seterusnya), pelatihan hingga *outbond* dan bela diri dapat menjadi sumber yang baik untuk membangun mental positif anak, selain membangun kekuatan mental lebih baik untuk anak.

5. Orang tua sebagai teman anak

- Peran orang tua sebagai teman anak yaitu dengan menyediakan waktu bersama anak

Saat bersama anak, orang tua tidak hanya berada di dekat anak. Tak sedikit orang tua merasa “aman” karena telah menyediakan waktu di dekat anak dengan menjadi ibu rumah tangga. Karena bersama anak itu artinya orang tua tidak bertiga dengan koran, tidak

⁷ *Ibid.*, hlm. 71-78.

berempat dengan televisi, tidak berlima dengan masakan, dan tidak berenam dengan cucian. Saat bersama anak, orang tua benar-benar hadir bersama anak, bicara dengan anak, bicara disini tidak boleh diartikan hanya sekedar bicara biasa pada anak. Kadang orang tua harus ikut berperan menjadi “peserta”, kadang menjadi “panitia” dari acara yang orang tua selenggarakan bersama anak dirumah.

Menjadi orang tua terbaik bukan berarti orang tua harus menyediakan waktu 24 jam hanya untuk urusan anak. Karena semakin anak dewasa, anak-anak tidak membutuhkan waktu selamanya dengan orang tua, mereka butuh waktu dengan teman-temannya seperti orang tua juga berhak melakukan kegiatan-kegiatan sendiri tanpa anak. Dalam buku ini orang tua hanya diminta menyediakan waktu bersama anak, jika orang tua menyediakannya, sungguh saat anak mendekati orang tua akan merasakan kesejukan , ketenangan, keriangian dan anak benar-benar menjadi cahaya mata (*qurrotu ‘aini*).⁸

⁸ *Ibid.*, hlm. 43-44.